

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sesungguhnya tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, membedakan baik dengan buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>1</sup>

M. Arifin menyatakan tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.<sup>2</sup>

Sedangkan M. Chabib Thoha mengemukakan tujuan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah agar

---

<sup>1</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 103.

<sup>2</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 7.

manusia tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.<sup>3</sup>

Dengan demikian, akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Terbentuknya akhlak yang mulia merupakan tujuan pendidikan Islam dari dimensi moral.

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.<sup>4</sup>

Terkait dengan masalah tersebut, Hasan Al Banna seorang tokoh pembaharu atau modernis dunia Islam, tidak hanya dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan, tetapi juga

---

<sup>3</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 189.

dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan.<sup>5</sup> Ia juga memberikan perhatian terhadap akhlak.

Hal tersebut terlihat pada pandangan Hasan Al Banna tentang betapa pentingnya posisi akhlak. Menurutnya akhlak merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh bangsa yang tengah bangkit, sebagaimana yang ia tulis dalam *Risalah Nahw al Nur*,

Umat yang tengah bangkit paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar dan cita- cita yang tinggi. Hal ini karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah masyarakat baru. Suatu tuntutan yang tidak akan dipenuhi kecuali dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa yang lahir dari iman yang menghunjam dalam dada dan komitmen yang menancap kuat dalam hati, pengorbanan yang besar, dan mental yang tahan uji. Hanya Islamlah yang mampu mencetak kepribadian yang serupa itu, dan ia pula yang menjadikan kebersihan dan kesucian jiwa sebagai pondasi bagi bangunan dan kejayaan umat.<sup>6</sup>

Pada kesempatan yang lain Hasan Al Banna juga mengatakan,

“Berakhlaklah dengan segala keutamaan dan berpegang teguhlah dengan kebenaran. Jadilah kalian orang-orang

---

<sup>5</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 61.

<sup>6</sup> Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I*, terj. Anis Matta, (Solo: Era Intermedia, 2012), hlm 107-108.

yang kuat dengan akhlak, orang-orang yang punya *izzah* dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian berupa keimanan orang-orang mukmin, dan kemuliaan orang-orang yang takwa lagi shalih.”<sup>7</sup>

Sejak masa muda Al Banna sudah mulai terlibat dengan berbagai organisasi yang bergerak dalam bidang perbaikan akhlak, di antaranya adalah Perhimpunan Akhlak Mulia (*Jam'iyah Suluk al Akhlaqi*), ketika ia belajar di Madrasah I'dadiyah. Jama'ah ini terkenal dengan denda-denda bagi anggota jama'ah yang mengucapkan kata-kata celaan dan laknat dalam percakapan serta melampiaskannya kepada teman-teman mereka atau yang melakukan perbuatan menyalahi ajaran agama, dan Al Banna menjadi pimpinan jama'ah ini.<sup>8</sup> Di Damanhur, ketika ia belajar di Madrasah Mu'allimin Awaliyah ia bergabung dengan *Jam'iyatu al Hashafiyah al Khairiyah*, yang memiliki dua tujuan yakni berjuang demi moralitas Islam, dan membendung misionaris Kristen. Dalam jama'ah ini Al Banna berperan sebagai sekretaris.<sup>9</sup> Saat kuliah di Dar al Ulum, Al Banna bergabung dengan *Jam'iyah Makarim al-Akhlaq al-Islamiyyah* yang menyusun ceramah-ceramah serta artikel-artikel yang Islami.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*, hlm 213.

<sup>8</sup> Hasan al Banna, *Memoar Hasan al Banna*, terj. Abu Ridho (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 9-10.

<sup>9</sup> Hasan al Banna, *Memoar Hasan al Banna*, hlm. 42.

<sup>10</sup> Hasan al Banna, *Memoar Hasan al Banna*, hal. 8.

*Risalah Ta'alim* merupakan salah satu risalah yang terpenting yang ditulis Hasan al Banna.<sup>11</sup> Suatu risalah yang meskipun ringkas memiliki muatan pesan dan nilai yang demikian filosofis, integral dan mendalam. Yang jika pesan-pesan itu ditanamkan di dada kaum muslimin ini, niscaya akan membuahkan suatu produk kepribadian yang islami.<sup>12</sup>

*Risalah Ta'alim* dapat dikatakan sebagai rangkuman dari berbagai risalah yang pernah ditulis Hasan Al Banna. Isinya mudah, ringkas, padat dan jelas.<sup>13</sup> Karya ini hampir-hampir merupakan *ijtihad* terakhir beliau dalam bidang pemikiran dan gerakan. Selain itu, ia merupakan buah pandangan yang bernash dan jitu terhadap perjalanan sejarah, realitas umat, dan pemahamannya yang akurat tentang *nash-nash syari'at*.

Hasan Al Banna telah menetapkan beberapa tujuan yang harus diperjuangkan oleh setiap muslim, selain menjelaskan kandungan-kandungannya. Ia bukanlah tujuan-tujuan yang disusun secara serampangan, melainkan tujuan yang ditetapkan melalui studi yang mandalam atas *nash-nash syari'at* yang telah ada. Semua itu terangkum dalam dua bab dalam *Risalah Ta'alim*

---

<sup>11</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran Moderat Hasan Al Banna*, terj. Akmal Burhanuddin, (Bandung: Harokatuna, 2007), hlm. vii.

<sup>12</sup> Sa'id Hawwa, *Membina Angkatan Mujahid: Studi Analitis atas Dakwah Hasan Al Banna dalam Risalah Ta'alim*, terj. Abu Ridho, (Solo: Era Intermedia, 2002) hlm. 7.

<sup>13</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran Moderat Hasan Al Banna*, hlm. 3.

dengan bab Rukun-Rukun Bai'at dan bab Kewajiban-kewajiban Seorang Mujahid.

Hasan Al Banna melalui dua bagian dari risalahnya ini telah berhasil menjelaskan hal-hal yang sangat diperlukan oleh setiap pribadi muslim dewasa ini untuk bangkit secara benar bersama kaum muslimin lainnya demi meraih cita-cita. Dalam kedua bagian dari risalah ini, ia merinci segala sesuatu yang diperlukan oleh setiap pribadi muslim dewasa ini agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan masa lalu, disamping menjelaskan petunjuk-petunjuk untuk meniti masa depan.<sup>14</sup> *Risalah Ta'alim* berisi dua bagian, bagian pertama: rukun-rukun bai'at, bagian kedua: kewajiban-kewajiban seorang mujahid.<sup>15</sup> Rukun-rukun baiat terdiri dari 10 aspek, yakni pemahaman (الفهم), keikhlasan (لإخلاص), amal (العمل), jihad (الجهاد), pengorbanan (التضحية), ketaatan (الطاعة), keteguhan (الثبات), kemurnian (التجرد), persaudaraan (لأخوة), dan kepercayaan (الثقة).<sup>16</sup> Tingkatan *al amal* yang pertama adalah dengan perbaikan diri sendiri yang meliputi beberapa aspek di antaranya adalah *matin al khuluq* (akhlak yang

---

<sup>14</sup> Said Hawwa, *Membina Angkatan Mujahid: Studi Analitis atas Dakwah Hasan Al Banna dalam Risalah Ta'alim*, hlm. 14-15.

<sup>15</sup> Sa'id Hawwa, *Membina Angkatan Mujahid*, hlm.15.

<sup>16</sup> Hasan Al Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, terj. Anis Matta, (Solo: Era Intermedia, 2009), hlm. 168.

kokoh) yang akan dijabarkan di bagian kedua dari risalah tersebut, yakni bagian kewajiban-kewajiban seorang mujahid. *Matin al Khuluq* inilah yang akan menjadi pembahasan pokok dalam skripsi ini.

Dari uraian tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan al Banna dalam *Risalah Ta’alim*”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penulisan skripsi ini yaitu: Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan al Banna dalam *Risalah Ta’alim*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak menurut Hasan al Banna dalam *Risalah Ta’alim*.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Menambah wawasan penulis tentang pemikiran Hasan al Banna tentang konsep akhlak dalam *Risalah Ta’alim*.
- b. Menjadi sumbangan pemikiran bagi mereka yang membutuhkan.
- c. Menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan IAIN Walisongo Semarang.

## D. Kerangka Teoritik

### 1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, pendidikan tidak berarti formal saja tetapi mencakup pula yang non formal.<sup>17</sup>

Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabiah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), *al-din* (agama).<sup>18</sup>

Secara terminologi akhlak adalah dapat diartikan sebagai kebiasaan kehendak, dengan demikian kehendak yang dibiasakan akan menjadi akhlak.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak sebagai,

الخلق حال للنفس دعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية<sup>٢٠</sup>

---

<sup>17</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 149.

<sup>18</sup> Abudinnata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, Raja grafindo Persada, 2009), hlm. 1

<sup>19</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu akhlak)*, ter. Farid ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 62.



“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikiran dan pertimbangan.”<sup>21</sup>

Adapun Imam Ghazali mendefinisikan akhlak dengan,

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر  
من غير حاجة الي فكر وروية<sup>22</sup>

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>23</sup>

Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai usaha bimbingan yang diberikan oleh pendidik dalam rangka mengarahkan kehendak peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.

Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari itu. Pendidikan agama bertujuan utama untuk membentuk kepribadian seseorang, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak, jauh lebih

---

<sup>20</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, Bab I, Maktabah Syamilah, hlm. 10.

<sup>21</sup> Ibnu Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 54.

<sup>22</sup> Al Ghazali, *Ihya ulum al-Din*, Maktabah Syamilah, hlm. 265.

<sup>23</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 33.

penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapi dan dihayati dalam hidup.

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian seseorang, sehingga agama benar-benar menjadi bagian dari kepribadian yang akan menjadi pengendali hidup.<sup>24</sup>

Kehidupan moral tentunya tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama yang dianut seseorang, karena nilai-nilai moral merupakan nilai yang bersumber dari agama. Oleh karena itu, dalam upaya pembinaan moral perlu adanya kesepahaman antara kehidupan yang bermoral dan beragama.

Maksud pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seseorang.<sup>25</sup>

Adapun proses pembentukan akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

a. Melalui Pemahaman

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan dengan hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 107.

<sup>25</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galizha, 2003), hlm. 131.

<sup>26</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36.

b. Melalui Pembiasaan (amal)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang.<sup>27</sup>

c. Melalui Teladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*)

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat.<sup>28</sup>

Ketiga proses tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlak yang hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan *uswah hasanah* akan bersifat verbalistik dan teoritik. Proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia-manusia seperti robot yakni berbuat tanpa memahami makna.<sup>29</sup> Dengan demikian, ketiga proses tersebut harus dilaksanakan dalam rangka membentuk akhlak yang mulia

---

<sup>27</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 38.

<sup>28</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 40.

<sup>29</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 41.

## 2. Sekilas tentang *Risalah Ta'alim*

*Risalah Ta'alim* hanyalah satu dari sekian banyak risalah yang pernah ditulis Hasan Al Banna.<sup>30</sup> Risalah ini ditulis pada tahun 1943 M.<sup>31</sup> Pada awal mukadimahya ia mengatakan,

فهذه رسالتي إلي الإخوان المُجاهدين من الإخوان المُسلمين الذين امنوا بسمو دعوتهم، و قدسية فكرتهم، وعزموا صادقين علي أن يعيشوا بها، أو يموتوا في سبيلها. إلي هؤلاء (الإخوان) فقط أوجه هذه الكلمات، وهي ليست دروسا تحفظ ولكنها تعليمات تنفذ.<sup>32</sup>

Ini adalah risalah kepada saudaraku Mujahidin dari kalangan Ikhwanul Muslimin, yang telah meyakini ketinggian dakwah dan kemurnian fikrah mereka, serta memiliki tekad tulus untuk hidup dengannya atau mati di jalannya. Kepada mereka sajalah untaian kata ini aku persembahkan. Ia bukanlah pelajaran-pelajaran yang harus dihafal, akan tetapi merupakan instruksi-instruksi yang harus direalisasikan.<sup>33</sup>

*Risalah Ta'alim* adalah risalah ringkas yang berisi tentang *arkan al bai'at* (rukun bai'at) yang harus dipegang oleh seluruh anggota Ikhwan.

---

<sup>30</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran Moderat Hasan Al Banna*, hlm. 1.

<sup>31</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu Jil. 1*, terj. Syafril Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 392.

<sup>32</sup> Hasan al Banna, *Risalah al Ta'alim wa al usrah*, (Syabra: Dar al Nashr li al Thaba'at al islamiyah, 1984), hlm. 5.

<sup>33</sup> Hasan al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al Banna jil. 1*, (Jakarta: Al I'tishom, 2007), hlm. 289.

*Risalah Ta'alim* merinci segala sesuatu yang diperlukan oleh setiap pribadi muslim dewasa ini agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan masa lalu, disamping menjelaskan petunjuk-petunjuk untuk meniti masa depan.<sup>34</sup> Di dalamnya juga mengungkapkan persoalan yang mendasar yaitu pribadi muslim modern, meliputi pilar-pilar pembentukan dan kewajiban-kewajibannya. *Risalah Ta'alim* menyebutkan pilar-pilar itu melalui penjelasan sepuluh rukun bai'at, dan selanjutnya diuraikan kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan. Melalui pembahasan pilar-pilar pembangunan kepribadian Islam dan kewajiban-kewajibannya ini, ia menyebutkan juga tujuan-tujuan yang harus diwujudkan, selain juga menyebutkan fase-fase yang harus dilalui.<sup>35</sup> Di dalamnya juga terdapat dasar-dasar pemahaman yang dapat mendisiplinkan perilaku dan mengendalikan berbagai hubungan, sehingga tidak melampaui batas, tidak lengah, tidak emosional, tidak membabi buta, dan tidak mengabaikan sunah-sunah Ilahi.<sup>36</sup>

Pada bagian akhir risalah tersebut, Imam Al Banna mengatakan,<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Said Hawwa, *Membina Angkatan Mujahid*, hlm. 14-15.

<sup>35</sup> Said Hawwa, *Membina Angkatan Mujahid*, hlm. 18.

<sup>36</sup> Muhammad Abdullah al Khatib, *Syarah Risalah Ta'alim*, terj. Tim Al I'tishom, (Jakarta: Al I'tishom, 2008), hlm. xii.

<sup>37</sup> Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran Moderat Hasan Al Banna*, hlm. 1.

Wahai anggota Ikhwan yang tulus, inilah bingkai global dakwahmu dan penjelasan ringkas fikrahmu. Engkau dapat menyimpulkan prinsip-prinsip tersebut dalam lima slogan: *Allah Ghayatuna* (Allah tujuan kami), *al Rasul Qudwatuna* (Rasul teladan kami), *Al Qur'an Syir'atuna* (Al Qur'an Syari'at kami), *Al Jihadu sabiluna* (Jihad adalah jalan kami), dan *al Syahadah Umniyatuna* (Mati syahid adalah cita-cita Kami). Engkau dapat menyimpulkan manifestasinya dalam lima kata: kesederhanaan, tilawah (membaca), shalat, keprajuritan, dan akhlak.<sup>38</sup>

## E. Kajian Pustaka

Adapun penelitian yang relevan dengan skripsi ini yang membahas tentang Imam Hasan al Banna yang terkait dengan pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang dibahas oleh Saudari Dwi Ari Setyani, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2004, yang berjudul "*Aspek-aspek Pendidikan Kepribadian Menurut Hasan Al Banna*". Skripsi ini membahas tentang aspek-aspek pendidikan kepribadian menurut Imam Hasan Al Banna, yang meliputi aspek aqidah, intelektual, moral, sosial serta fisik. Kelima aspek tersebut dalam prosesnya harus berdasarkan pada dasar Islam yang benar, yaitu berdasar pada Al-Qur'an dan As - Sunnah. Sistem pendidikan yang dibangun Al-Banna berdasar atas pendekatan pemahaman hakikat manusia sebagai pribadi yang holistik, yang meliputi aspek fikriyah,

---

<sup>38</sup> Hasan al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al Banna jil. I*, hlm. 330-331.

ruhaniyah dan jasmaniyah. Sebagai konsekuensi logisnya, maka pada tataran aplikasinya pendidikan diarahkan kepada pembentukan aspek-aspek tersebut secara seimbang dan integral.<sup>39</sup>

2. Skripsi yang dibahas oleh Saudari Enik Windih, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2005 yang berjudul “*Kode Etik Guru Menurut Ikhwanul Muslimin.*” Skripsi ini membahas kode etik guru dalam tarbiyah Ikhwanul Muslimin. Dalam pandangan Ikhwan guru merupakan seorang pendidik, pengarah dan penyeru kepada akhlak yang baik, sehingga mampu menjadi pribadi-pribadi yang eksis di atas etika dan nilai-nilai Islam. Selain itu dalam pandangan Ikhwan, guru mempunyai peranan yang sangat sentral dalam pendidikan, maka menentukan tugas guru dengan cermat dan jelas dapat membantu seorang guru dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kriteria sifat-sifat yang harus dimiliki oleh para guru menurut Ikhwan meliputi dua hal yaitu sifat-sifat *fitriah* (dasar) dan sifat-sifat *muktasabah* (yang diusahakan).<sup>40</sup>
3. Skripsi yang dibahas oleh saudari Aida Rahmi Nasution, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul “*Ideologi dan Praktek Pendidikan (Studi*

---

<sup>39</sup> Dwi Ari Setyani, “Aspek – aspek Pendidikan Kepribadian Menurut Hasan Al Banna Implikasinya pada Pembinaan Diri remaja”, *Skripsi* (Semarang: Program S1 IAIN Walisongo, 2004), hlm. iii.

<sup>40</sup> Enik Windih, “Kode Etik Guru Menurut Ikhwanul Muslimin”, *Skripsi* (Semarang: Program S1 IAIN Walisongo, 2005), hlm. 59.

*komparasi Pendidikan Paulo Freire dan Hasan al Banna)*”.

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara ideologi dan praktek pendidikan antara Paulo Freire dan Hasan Al Banna. Persamaan ideologi dan praktek pendidikan antara Paulo Freire dan Hasan Al Banna terlihat pada pandangan mereka tentang konsep manusia dan ilmu yang meliputi : 1) pengakuan pada fitrah manusia yakni manusia memiliki kemampuan (potensi) untuk berkembang, 2) Humanisasi Pendidikan, yakni menjadikan pendidikan sebagai media pembentukan insan kamil (*the fully human being*) 3) Pembebasan sebagai tujuan pendidikan yakni terciptanya manusia yang bebas untuk memperoleh kehidupan yang layak sebagai manusia. Sedangkan perbedaannya adalah 1) landasan pemikiran pendidikan, Freire mengkonstruksi pendidikan untuk keluar dari belenggu penindasan sedangkan Al Banna hendak mengkonstruksi pendidikan untuk keluar dari belenggu *taklid*. 2) ideologi pendidikan, Freire ideologi pendidikan kritis sedangkan Al Banna berideologi liberal 3) akal tawakkal dan akal liberal, bagi Freire akal berperan penuh untuk melihat realitas, sedangkan bagi Al Banna akal berperan dalam memahami Islam secara integral 4) Humanisme Sekularis dan Humanisme Religius, humanisme Freire banyak di ambil dari nilai-nilai non agama, sedangkan Al Banna lebih banyak dari nilai-nilai agama (Islam).<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Aida Rahmi Nasution, “Ideologi dan Praktek Pendidikan (Studi



Dari hasil penelitian-penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini lebih spesifik pada pendidikan akhlak menurut Hasan Al Banna yang terdapat dalam Risalah Ta'alim.

## **F. Metode Penelitian**

Agar penelitian ini memiliki kriteria karya ilmiah yang bermutu, dan mengarah pada obyek kajian serta sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam skripsi ini digunakan metode penulisan sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka (statistik). Namun melalui pemaparan pemikiran pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat.<sup>42</sup> Penulisan dan pembahasan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>43</sup>

---

komparasi Pendidikan Paulo Freire dan Hasan al Banna", *Skripsi* (Yogyakarta: Program S1 UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. x.

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 1-3.

<sup>43</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2004), cet. I, hlm. 3.

## 2. Sumber Data

Dalam tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan pemikiran Hasan Al Banna tentang konsep pendidikan akhlak. Sumber data yang dikumpulkan terklasifikasi sebagai berikut:

- a. Sumber primer, yaitu informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data.<sup>44</sup> Adapun sumber data primer dalam skripsi ini adalah *Risalah Ta'alim* karya Hasan al Banna.
- b. Sumber sekunder, data yang dimaksud adalah berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dari pada penelitian ini, bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer.<sup>45</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku Syarah *Ushul al 'Isyrin*, buku tersebut berisi penjelasan tentang dua puluh prinsip yang merupakan hal penting dalam *Risalah Ta'alim*. Buku berikutnya yang merupakan sumber sekunder dalam skripsi ini adalah buku pemikiran moderat Hasan al Banna, dan buku Membina Angkatan Mujahid (Studi Analitis atas Konsep Da'wah Hasan Al

---

<sup>44</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa 1993), hlm. 42.

<sup>45</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm, 53.

Banna dalam *Risalah Ta'alim*) karya Sa'id Hawwa dengan judul asli *Fi afaq al Ta'alim*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>46</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>47</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

#### a. Metode *Content Analysis* (Analisis Isi)

Menurut Holsti, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, analisis isi merupakan analisis yang berguna untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>48</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui kerangka berpikir Hasan al Banna tentang Konsep

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 224.

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 274.

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 163.

Pendidikan Akhlak dalam *Risalah Ta'alim*. Dalam *Risalah Ta'alim* pembahasan tentang akhlak ini terdapat dalam sebagian dari *arkan al bai'at, ushul al 'isyirin, matin al khuluq, qadir ala al kasbi, shahih al ibadah, salim al aqidah, mujahid linafsih, dan nafi' li ghoirih*.

b. Analisis Interpretasi

Analisis interpretasi menurut Anton Bakker adalah metode menyelami isi buku, untuk setepat mungkin mampu mengungkap arti dan makna uraian yang disajikan.<sup>49</sup> Metode ini digunakan untuk memahami pemikiran Hasan al Banna tentang konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam *Risalah Ta'alim*.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji dalam penulisan skripsi ini, maka akan disusun sistematika pembahasan secara utuh dan sistematis yang terdiri dari lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

Adapun sistematika pada pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, dalam bab ini diuraikan beberapa hal yang menjadi permulaan dari adanya penelitian ini, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

---

<sup>49</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius: 1992), Cet. II, hlm. 43.

penelitian, kajian teori, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini akan dibahas tentang biografi Hasan Al Banna dan teori pendidikan akhlak. Adapun pembahasannya meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, karya-karya, kiprah perjuangan, dan teori pendidikan akhlak.

Bab ketiga, berisi tentang deskripsi Risalah Ta'alim dengan sub-sub bahasan pendahuluan, isi, penutup. Pembahasan berikutnya adalah Pendidikan akhlak dalam Risalah Ta'alim dengan sub-sub bahasannya adalah tujuan, materi, dan metode pendidikan akhlak dalam Risalah Ta'alim.

Bab keempat, membahas tentang analisis pemikiran Hasan Al Banna tentang konsep pendidikan akhlak dalam Risalah Ta'alim, dengan sub tema Hasan al Banna dan upaya perbaikan akhlak, analisis pendidikan akhlak dalam Risalah Ta'alim

Bab kelima adalah penutup meliputi kesimpulan, dan saran.